

PROGRAM REMEDIAL PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN ANALISIS KESALAHAN

Oleh Zamzani,

1. PENDAHULUAN.

Pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia perlu di tingkatkan dan dikembangkan sehingga mencakup semua lembaga pendidikan dan menjangkau masyarakat luas, demikian isarat yang diberikan oleh GBHN 1983. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurang berhasilnya pengajaran bahasa Indonesia selama ini yang bukan hanya merupakan suara burung yang bernada sumbang tetapi ditopang oleh hasil penelitian terhadap pengajaran bahasa Indonesia yang dilakukan selama ini. Selain itu, ada suatu kesadaran akan kewajiban kita untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional-bahasa resmi kenegaraan.

Bila kita membatasi diri dalam kancah kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah, kita dapat melihat keadaan anak didik kita yang sebagian besar mempunyai bahasa ibu bahasa daerah (seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, Batak, dsb) dan mengakui sisi bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dengan demikian, sebagian besar mereka merupakan bilingual, bahkan mungkin multilingual. Keadaan seperti ini bila tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya akan merugikan karena akan dapat menimbulkan kekacauan bahasa, setidaknya akan menimbulkan kesulitan di dalam mengajarkan bahasa dalam usaha membina dan mengembangkan bahasa Indonesia (Halim 1979). Kekacauan bahasa Indonesia sekarang ini diperbesar lagi oleh kurangnya penguasaan bahasa Indonesia bukan saja di kalangan rakyat banyak tetapi juga di kalangan terpelajar. Penyebab kurangnya penguasaan bahasa Indonesia adalah (1) kurangnya motivasi bagi pemakai bahasa Indonesia yang baik, (2) kenyataan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi kebanyakan orang Indonesia, dan (3) anggapan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang mudah bagi orang Indonesia sebab bahasa itu adalah bahasa sendiri dan oleh sebab itu tidak perlu dipelajari (Ibid).

Sebenarnya, kegiatan belajar mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat komponen dan subkomponen yang saling berinteraksi. Dengan demikian, keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor tujuan, faktor guru, faktor siswa (anak didik), faktor bahan-pengajaran, faktor situasi dan kondisi yang menyangkut masalah letak sekolah, ruang kelasnya, sosial ekonomi siswa, usia siswa, keterbatasan sarana dan dana dan sebagainya (M.F. Baradja. 1983; Brown. 1980).

Kegiatan belajar mengajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang menghasilkan perubahan - tingkah laku (behavioralchange) yang terjadi pada diri subjek didik yang sekali gus menjadi objek didik. Perubahan - tingkah laku tersebut terjadi karena adanya usaha dan kerja keras yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan. Dalam hal ini, guru selaku pendidik melakukan usaha sadar memberikan bimbingan dan pengarahan untuk menuju pencapaian tujuan yang berupa perubahan tingkah laku, dan perubahan tingkah laku itu tidak lain mengarah pada kematangan (Brown. 1980; Belajar Tuntas. 1982). Mengingat banyak faktor yang ikut berpengaruh di dalam proses belajar mengajar tersebut, diharapkan seorang guru, khususnya guru bahasa Indonesia dapat merancang pengajaran bahasa sehingga dapat efektif dan efisien. Untuk itu, diperlukan perangkat teori pengajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki validitas kurikulum sesuai dengan tingkat pendidikan, tingkat usia siswa, tingkat kognitif siswa yang menjadi subjek dan objek didik di sekolah (Zaini Machmoed. 1983).

Salah satu dari sekian banyak teori yang dapat menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar adalah analisis kesalahan. Untuk itu, dalam kesempatan ini akan dibicarakan masalah analisis kesalahan dan bagaimana aplikasinya dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka program remedial pengajaran bahasa Indonesia.

2. PROGRAM REMEDIAL

Dalam kegiatan belajar mengajar termasuk di dalamnya belajar mengajar bahasa Indonesia biasa diadakan tes

yang kadang-kadang diadakan pada awal (sebelum diberikan su atu materi/bahan pengajaran), dalam proses dan pada akhir. Tes yang terjadi atau dilaksanakan pada waktu proses belajar mengajar tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan umpan balik guna mengadakan perbaikan atau program remedial. Tes seperti ini sering disebut juga tes formatif. Dari hasil tes formatif ini akan diperoleh umpan balik yang berupa masalah yang dijumpai oleh subjek dan objek belajar.

Yang dimaksud dengan masalah di sini adalah masalah penguasaan materi pengajaran bahasa Indonesia oleh anak didik yang ada atau yang dijumpai dengan yang seharusnya dijumpai (yang ideal), yang berupa kompetensi bahasa yang ideal. Kompetensi berbahasa yang ideal itu sesuai dengan rumusan tujuan pengajaran bahasa itu sendiri. Masalah ini terjadi bila ada kesenjangan antara penguasaan yang ada sekarang (saat dievaluasi) dengan yang seharusnya dijumpai (yang ideal). Dengan diketemukannya masalah ini, maka tujuan pemecahan masalah akan dapat dirumuskan secara jelas dan tegas. Karena sumber penyebabnya yang mungkin sekali terlalu kompleks dan banyak sehingga kebutuhan yang dihadapi pun banyak pula maka perlu ada yang diprioritaskan. Dalam hal ini, kiranya analisis kesalahan akan dapat memberikan andil yang cukup besar bila dilakukannya.

3. ANALISIS KESALAHAN

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan hal yang sangat kompleks yang di dalamnya termasuk membuat kekeliruan. Belajar mengajar BI seperti halnya proses belajar-mengajar pada umumnya juga melalui membuat kekeliruan, dan bahkan kesalahan. Dalam pengajaran bahasa dibedakan antara kekeliruan dan kesalahan. Kekeliruan itu terjadi pada penampilan (pemakaian bahasa) yang bersifat random, insidental dan tidak sistematis. Kesalahan terjadi pada kompetensi dan bersifat sistematis, konsisten serta menggambarkan kemampuan siswa pada tahap tertentu. Kekeliruan biasa disinonimkan dengan mistake dan kesalahan dengan error (Corder. 1975; MF Baradja. 1980; Brown. 1980). Kesalahan berbahasa dapat terjadi di mana saja, karena bahasa pada hakekatnya beraneka ragam.

Yang dipakai untuk mengukur suatu penggunaan bahasa atau peristiwa berbahasa dikatakan salah atau benar adalah ragam atau register. Dalam pengajaran bahasa, tentu saja yang dipakai sebagai parameter salah atau tidaknya adalah bahasa baku.

Analisis kesalahan ini cukup banyak sumbangannya terhadap pengajaran bahasa baik secara pragmatis maupun secara teoritis (baca : M.F. Baradja. 1980; Corder, S.P. dalam Jack C Richard. 1967 repro 1975; dalam James Hendrickson. 1981; 1980). Salah satu sumbangan yang diberikan oleh analisis kesalahan ini adalah guna program remedial, seperti yang dibicarakan dalam kesempatan ini.

3.1. Prosedur Analisis Kesalahan

Seperti telah dijelaskan di depan bahwa kesalahan berbahasa lebih mengarah pada kompetensi. Meski demikian, yang dapat diamati dalam rangka analisis kesalahan adalah apa yang diproduksi. Dengan demikian, kompetensi berbahasa sebenarnya merupakan kemampuan untuk menghasilkan atau memproduksi baik berupa bentuk lisan maupun tulis, sedang kemampuan untuk memahami kita sebut komprehensi. Dalam prosedur analisis kesalahan ini secara garis besar dapat kita go longkan menjadi dua, yaitu identifikasi kesalahan (*identify ing errors*), dan mendiskripsikan kesalahan (*describing errors*).

3.1.1. Identifikasi Kesalahan

Langkah pertama dalam analisis kesalahan sebenarnya adalah menentukan atau membuat identifikasi kesalahan dari data yang telah terkumpulkan. Dalam pengidentifikasian ini secara garis besar ada dua jenis yang berupa overt yaitu yang berupa kesalahan bahasa yang tak diragukan lagi berjudul takgramatikal, dan covert yaitu kesalahan bahasa yang sulit menentukannya karena berupa gramatikal yang bagus sulit diinterpretasikan dalam konteks yang normal (Brown.1980)

Selain penggolongan itu, ada penggolongan yang lebih mudah kita ikuti mengingat bentuk ini menggunakan pendekatan taksonomik yang jelas. Pertama bila dilihat dari jenis kesalahannya, dapat digolongkan menjadi kesalahan orto-

grafi, leksikon, morfologi, dan sintaksis untuk bahasa tulis dan fonologi, leksikologi, morfologi, dan sintaksis untuk bahasa lisan. Hal yang perlu diingat dalam menentukan jenis kesalahan ini adalah bahwa semua itu harus didasarkan pada wacana tempat sumber data tersebut.

Tiap-tiap kesalahan tersebut kemudian ditentukan daerah kesalahannya, misalnya penambahan, penukaran atau substitusi, pengurangan atau penghilangan, susunan atau struktur yang kacau, dan sebagainya.

Kedua kesalahan tersebut dilihat berdasarkan tingkat keparahannya dalam mengganggu pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar atau pembaca dapat digolongkan menjadi kesalahan global dan lokal. Kesalahan global merupakan kesalahan bahasa yang dapat mengganggu komunikasi, bahkan dapat menimbulkan tidak adanya komunikasi sama sekali. Kesalahan-lokal merupakan kesalahan yang tidak mengganggu komunikasi (Burt dan Kiparsky. 1972; dan dalam James Hendrickson 1981)

Identifikasi kesalahan yang dipakai sebagai parameter bentuk tuturan termasuk dalam kesalahan yang mana dapat dibuat bagan seperti berikut.

KESALAHAN SUB- JEK	ORTOGRA- FI/FONO- LOGI.		LESIKO- LOGI.		MORFOLO- GI.		SINTAKSIS		JUMLAH	
	G	L	G	L	G	L	G	L	G	L
M										
N										
O										
dst.										
JUMLAH										

Dimodifikasikan dari Hendrickson.1981.dan
Brown. 1980.

Dengan melihat model bagan tersebut kita dapat dengan mudah menentukan bagian yang sensitif, artinya bagian yang perlu mendapatkan perhatian secara lebih khusus dan bagian yang lain yang dapat diberikan prioritas kemudian. Bila kesalahan tersebut dilihat berdasarkan kelompok subjek, maka secara horisontal kita akan dapat menemukan jumlah frekuensi yang terjadi pada tiap-tiap subjek baik secara global maupun secara lokal. Bila dilihat secara vertikal maka kita akan menemukan jumlah kesalahan yang terjadi pada tiap tiap bidang baik secara global maupun secara lokal pada seluruh subjek. Dengan demikian, bila kita secara cermat melakukan analisis kesalahan ini, kita akan dapat mengusahakan kegiatan perbaikan baik yang harus ditempuh secara klasikal maupun yang harus ditempuh secara individual. Dengan cara demikian ini kita sekali gus dapat memperoleh balikan bagian-bagian yang secara umum mengalami penyimpangan dan siswa atau subjek mana yang mengalami kesulitan paling menyolok yang perlu mendapatkan pertolongan secara khusus.

Bila kita ingin mengikuti prinsip instruksional seperti yang dianjurkan oleh Johann Amos Comenius yang salah satu prinsipnya berupa penyusunan bahan yang sebaiknya disusun secara induktif artinya disusun dari tingkat yang termudah sampai pada tingkat yang tersulit, kita akan mendapatkannya dari identifikasi ini setelah ditemukan distribusi nya. Distribusi kesalahan ini akan dilakukan pada tahapan berikutnya. Karena, dari bagan ini akan diperoleh gambaran-bagian/jenis apa, sekitar masalah apa saja yang mengalami frekuensi banyak dan yang mengalami frekuensi kecil. Bagian atau jenis yang mengalami kesalahan dengan frekuensi tinggi berarti penguasaannya lebih kemudian bila dibandingkan dengan jenis yang mengalami kesalahan dengan frekuensi yang rendah.

Sebaliknya bila kita ingin mengikuti anjuran Krassen, maka kesalahan yang memiliki frekuensi tinggi hendaknya ditangani lebih dulu baru kemudian kesalahan yang mempunyai frekuensi lebih kecil. Begitu pula berdasarkan pendapat Burt dan Kiparsky bahwa kesalahan global hendaknya ditangani lebih dulu daripada kesalahan lokal. Terlepas dari anjuran siapa yang ingin diikuti, yang jelas bahwa kesalahan yang mempunyai frekuensi tinggi menunjukkan

bahwa kesalahan tersebut lebih perlu mendapatkan perhatian daripada kesalahan yang memiliki frekuensi lebih sedikit. Meski demikian, kesalahan yang memiliki frekuensi yang tinggi tidak berarti harus ditangani lebih dulu, karena kesalahan dirasa lebih sulit kalau tidak karena dilalaikan. Tentu saja perhatian yang lebih khusus pada kesalahan yang mengalami tingkat frekuensi yang tinggi ini tidak boleh mengesampingkan kesalahan yang mengalami frekuensi rendah.

3.1.2. Deskripsi Kesalahan.

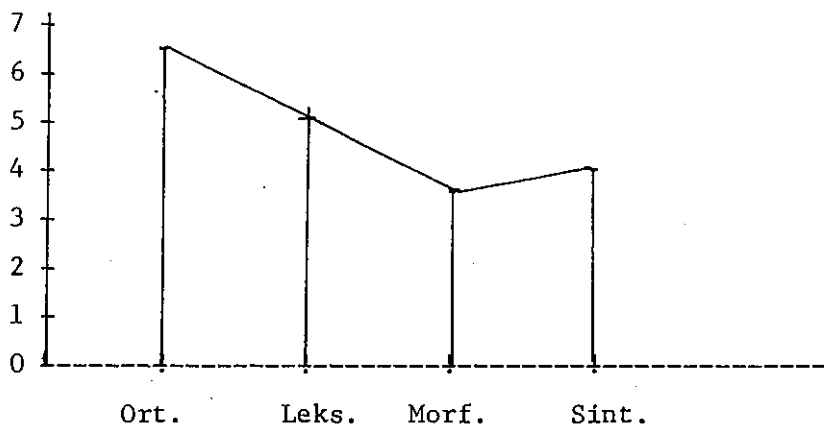
Setelah ditemukan identifikasi kesalahan, langkah selanjutnya adalah menemukan deskripsi kesalahan yang terjadi untuk tiap-tiap jenis kesalahan. Dalam mendeskripsikan kesalahan ini ditempuh cara menemukan distribusi kesalahan yang terjadi berdasarkan identifikasi kesalahan yang telah diklasifikasikan sebelumnya dengan menghitung frekuensinya. Dengan demikian, akhirnya kita akan menemukan deskripsi kesalahan yang berupa distribusi frekuensi kesalahan tiap-tiap jenis kesalahan sesuai dengan identifikasi kesalahan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam mendeskripsikan kesalahan ini selain jenis kesalahan yang telah disebutkan di atas dideskripsikan pula lingkup atau daerah kesalahan yang terjadi. Misalnya, penghilangan, penambahan, penggunaan kata penghubung, pilihan kata yang tidak tepat, ujaran yang tidak tepat, susunan kalimat yang tidak gramatis, penulisan kata yang tidak tepat dan sebagainya.

Langkah selanjutnya adalah memasukkan atau menyajikan hasil deskripsi tersebut ke dalam bagan seperti yang tergambar pada identifikasi kesalahan di atas. Misalnya, B berdasarkan deskripsi yang diperolehnya frekuensi distribusi kesalahannya, Ortografi Global 25, Lokal 40; Leksikologi Global 20, Lokal 27; Morfologi Global 14, Lokal 19; Sintaksis Global 21, Lokal 18; dan lingkup kesalahannya mencakup penulisan kata kata depan, kata jadian, penggunaan tanda baca, penggunaan kata depan, kata penghubung, pilihan kata, bentukan kata baru, susunan sintaksis dan sebagainya. Dari contoh ini, maka akan dapat dilihat dengan cepat bahwa subjek B mengalami kesalahan yang paling parah pada masalah ortografi, dan lingkup kesalahan pada masalah penulisan ka-

ta depan, kata jadian dan penggunaan tanda baca. Kesalahan-
dengan frekuensi yang terendah terjadi pada bidang morfologi,
dan terdapat pada sekitar masalah bentukan kata baru.

Dari bagan tersebut dapat dibuat grafik yang dengan
sepintas dapat menunjukkan masalah dan jenis yang cukup sen-
sitif. Dari contoh itu misalnya, dapat kita buat grafiknya-
untuk seorang subjek. Bila untuk kelompok subjek tentu saja
sumbernya dari deskripsi kelompok.



3.2. Analisis Sumber Kesalahan.

Menentukan sumber kesalahan merupakan langkah yang
terakhir setelah prosedur analisis kesalahan yang dibuat un-
tuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan data kesalahan
dari produksi subjeknya. Mengapa kesalahan itu dapat dijum-
pai atau terjadi. Latar belakang apa yang menyebabkan kesa-
lahan itu bisa terjadi. Dengan mengetahui penyebab timbul-
nya kesalahan tersebut maka seorang guru akan dapat memberi
kan strategi bagaimana mengatasinya dalam usaha memperbaiki
nya sehingga patrun atau kaidah bahasa yang diajarkannya ya
itu bahasa Indonesia dapat diinternalisasi oleh siswa.

Bila kita sepakat terhadap pandangan bahwa bahasa
Indonesia menjadi bahasa kedua- bukan bahasa ibu - bagi sis-
wa kita, maka kita dihadapkan pada proses akuisisi bahasa
kedua yang mau tidak mau bahasa ibu akan memberikan andil

terhadap keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia. Bahasa-ibu yang telah dikuasai oleh siswa cenderung akan ikut pula berpengaruh terhadap usaha penguasaan bahasa kedua.

Berdasarkan teori ada beberapa kemungkinan penyebab timbulnya kesulitan (sehingga menimbulkan kesalahan) pada waktu pelajar mengakuisisi atau belajar bahasa kedua. Kesulitan mungkin disebabkan oleh adanya interferensi bahasa pertama terhadap bahasa kedua karena siswa selalu tidak dapat melupakan bahasa yang telah dimilikinya. Pada hal antara bahasa pertama dan bahasa yang dipelajarinya ada perbedaan meskipun pada kesamaannya. Penyebab yang lain mungkin penjelasan dari guru yang kurang jelas, strategi yang tidak tepat, materi yang kurang sesuai, patrun atau kaidah bahasa yang dipelajari itu sendiri yang kurang mantap, terjadi over generalisasi oleh siswa pada hal ada aturan atau kaidah yang bersifat khusus, dan sebagainya.

Dengan berdasarkan analisis kesalahan ini guru diharapkan akan dapat menemukan sumber kesalahan yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua ini. Dengan demikian, seorang guru akan dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh siswanya. Apakah harus diadakan program remedial secara klasika mengingat hampir semua siswanya mengalami kesalahan yang sama atautkah cukup diadakan perbaikan secara individual dengan memberikan bimbingan dan pengarahan secara individual. Bila dilakukan usaha perbaikan secara individual guru harus pula dengan jeli menentukan strateginya, siapa yang harus memberikan bantuan terhadap individu yang mengalami kesulitan itu, kapan harus diberikan, alat apa saja yang diperlukan dan sebagainya.

4. PROGRAM REMEDIAL BERDASARKAN ANALISIS KESALAHAN.

Pelaksanaan program remedial berdasarkan analisis - kesalahan ini erat sekali dengan bagaimana seorang guru atau peneliti mengadakan koreksi kesalahan yang telah ditemukan berdasarkan produksi yang dihasilkan oleh siswa atau subjeknya. Koreksi kesalahan ini digunakan sebagai umpan balikan bagi siswanya. Ada beberapa teknik mengadakan koreksi-kesalahan dengan mempertimbangkan bentuk produksi apa yang sedang diadakan atau ditangani.

Bila yang ditangani berupa ujaran atau lisan, maka dapat dilakukan dengan cara direkam apa yang dijumpainya secara keseluruhan, kemudian siswa diminta memutarinya kembali dan mendengarkan, sementara itu siswa dapat diminta mengadakan penelitian sendiri terhadap bahasanya sendiri. Bila siswa ternyata tidak dapat menemukan letak kesalahannya dapat dibantu oleh guru dan dijelaskan kesalahan itu. Selanjutnya guru dapat pula menunjukkan bentuk yang betul. Untuk

Untuk program selanjutnya, guru dapat pula membuat tugas harus disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan kognitif siswanya.

Bila yang ditangani itu berupa bahasa tulis, maka secara teori ada beberapa cara untuk melakukan koreksi kesalahan. Pertama dengan memberi tanda pada bagian yang salah tanpa memberikan koreksinya. Artinya tidak ditunjukkan bagaimana pembenahan atau pembetulannya. Kedua, pada kertas atau sumber tertulis tersebut diberi tanda bagian-bagian yang salah dan sekali gus diberikan bagaimana betulnya.

Ketiga, seluruhnya tidak diberikan tanda bagian mana yang salah dan bagaimana betulnya, tetapi hanya diberikan komentar bagian apa yang perlu mendapatkan perhatian. Pada akhir pembicaraan ini diberikan contoh koreksi kesalahan.

Sekarang, bagaimana pelaksanaannya dalam rangka memperbaiki kesalahan sehingga kaidah yang diajarkannya terinternalisasikan pada diri siswa. Dalam pelaksanaan ini guru dapat menempuh bermacam-macam cara, berdasarkan hasil analisis siswanya tersebut. Pertama, guru dapat menempuh cara klasikal dengan cara menjelaskannya dengan mengambil strategi berdasarkan sumber kesalahannya. Cara ini mungkin dapat ditempuh bila sebagian besar siswa mengalami kesalahan yang sama pada sekitar masalah tertentu. Selanjutnya guru membuat tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswanya agar dapat mengungkapkan masalah-masalah yang tadinya mengalami banyak kesalahan. Misalnya, dengan tugas menyempurnakan bagian-bagian tertentu pada wacana, mengisi titik-titik, atau mengarang cerita berdasarkan gambar. Pada prinsipnya bagian yang banyak mengalami kesalahan tersebut harus sering dilatihkan sehingga terinternalisasikan pada diri siswa.

Kedua, bila kesalahan tersebut hanya dilakukan oleh sebagian kecil siswa saja maka dapat ditempuh secara berke-

lompok, bahkan dapat pula ditempuh secara individual. Yang menjadi persoalan sekarang adalah siapa yang harus memberikan bimbingan, kapan waktunya, bagaimana caranya, dan sebagainya. Akankah semua ini dilakukan oleh guru bahasa Indonesia yang nota bene sekolah kita menggunakan sistem klasikal? Betapa berat tugas yang dibebankan pada guru bahasa Indonesia ! Guru harus dapat memberikan pelayanan kepada siswa secara individual dalam situasi yang demikian kompleks. Kompleksitas ini dapat ditangani dengan pelaksanaan analisis kesalahan ini secara sungguh-sungguh, dilaksanakan sungguh-sungguh pula hasilnya dalam pengajaran bahasa Indonesia. Tentu saja hal ini akan terlaksana bila terdukung secara terpadu dari semua pihak.

Terlepas dari hal di atas, kita dapat merasakan betapa besarnya sumbangan analisis kesalahan itu bagi pengajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis kesalahan itu, kita akan dapat mengambil strategi yang lebih mantap dan lebih terarah pada tahun berikutnya, yaitu yang dikenakan pada angkatan yang lebih muda. Kita akan dapat menyusun rencana pelajaran yang lebih baik berdasarkan hasil analisis kesalahan ini.

5. PENUTUP.

Dalam mengakhiri pembicaraan ini penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut.

1. Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi sebagian besar rakyat (siswa) kita. Mereka mengakui bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.
2. Dalam proses akuisisi bahasa Indonesia sedikit - banyak bahasa ibu mereka akan ikut berpengaruh.
3. Kesalahan berbahasa harus dibedakan dengan kekeliruan berbahasa.
Kesalahan berbahasa lebih mengacu pada kompetensi dan bersifat sistematis, konsisten serta menggambarkan kemampuan bahasa pada taraf random, in sidental, serta tidak sistematis.
4. Objek analisis kesalahan adalah produksi bahasa-siswa baik berupa bahasa lisan maupun berupa ba-

hasa tulisan, dan bukan komprehensinya.

5. Bentuk kesalahan yang mengalami frekuensi yang banyak menunjukkan bahwa bentuk tersebut cukup - sulit bagi siswa, dan perlu mendapatkan perhatian khusus dengan tidak melupakan bagian yang lain.
6. Pelaksanaan program remedial dapat dilaksanakan secara individual maupun secara klasikal dengan mempertimbangkan kesalahannya.
7. Penentuan sumber kesalahan sangat perlu guna menentukan strategi penanganannya

Seperti apa yang telah di utarakan di depan bahwa - pada akhir pembicaraan akan diberikan contoh koreksi kesalahan. Untuk itu, di bawah ini diberikan contoh bagaimana-mengoreksinya.

1. Koreksi Kesalahan Diberikan secara Langsung.

Pada waktu sekolah Libur aku pergi kepantai bersama-
libur, ke pantai bersama

keluargaku. Aku melihat dua orang sedang membuat jala.

Aku memperhatikan baik 2. Dengan terampil mereka membuat
baik-baik trampil

jala di situ Ada anak laki 2 ikut memperbaiki jala. mungkin
jala. Di situ ada laki-laki membuat Mungkin

mereka anaknya. melihat dengan gembira mereka membantu.
ia Kelihatan ia membantunya.

Dikutip dari karangan siswa SD Klas VI,
SD Oro-oro Dowo Malang, Jatim

2. Koreksi Kesalahan hanya dengan Memberi Tanda Pada waktu sekolah Libur dan aku pergi kepantai bersama keluargaku. Aku melihat dua orang sedang membuat jala.

Aku memperhatikan baik². Dengan terampil mereka membuat jala di situ Ada anak laki² ikut memperbaiki jala. mungkin mereka anaknya, melihat dengan gembira mereka membantu.

3. Koreksi Kesalahan hanya dengan Komentar

Pada waktu sekolah Libur, aku pergi kepantai bersama keluargaku. Aku melihat dua orang sedang membuat jala. Aku memperhatikan baik². Dengan terampil mereka membuat jala di situ Ada anak laki² ikut memperbaiki jala. mungkin mereka anaknya. melihat dengan gembira mereka membantu.

Anda harap memperhatikan penggunaan huruf besar, tanda baca, penulisan kata, pembentukan kata, dan pilihan kata-katanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran Halim. 1979. Pembinaan Bahasa Nasional. Jakarta : Pusat dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Brown, H Douglas. 1980. Principles of Language Learning and Teaching.
New Jersey : Prentice - Hall, Inc.
- Burt, Marina K. and Kiparsky, Carol. 1975. The Gooficon, a Repair Manual for English.
Massachusetts : Newbury House Publishers.
- Depdikbud. 1982/1983. Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V, Buku IIIC, Teknologi Instruksional.
Ditjen PT, Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi.
- Depdikbud. 1982/1983. Program Akta Mengajar V-B Komponen Bidang Studi Teknologi Pengajaran, Buku II, Modul Belajar Tuntas. Ditjen PT, Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi.
- Hendrickson, James. 1981. Error Analysis and Error Correction in Language Teaching. Singapore : RELC, 10.

- Krashen, Stephen, D. 1982. Principles and Practice in Second Language Acquisition. New York : Pergamon Press.
- M.F. Baradja. 1980. Peranan Analisis Kontrastif dan Analisis Kesalahan dalam Pengajaran Bahasa", dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra, th. VI, Nomor 6. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- 1983. Bahan Pengajaran dan Proses Belajar-Mengajar Bahasa Inggris di SMTP dan SMTA. Jakarta : Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Depdikbud.
- Richards, Jack C. 1975. Error Analysis, Perspectives on Second Language Acquisition. London : Longman.
- Zaini Machmoed. 1983. Beberapa Aspek Pengajaran Menulis : Sebuah Catatan tentang Pemilihan Tugas Menulis bagi Siswa Sekolah Dasar. Yogyakarta : Makalah Seminar Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa.

Malang -- Yogyakarta, Januari 1984.

---oOo---